

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Manajemen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan sasaran yang ingin dicapai. Istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris *management*, yang berarti pengurusan atau pengaturan dari kata kerja “*to manage*” yakni mengatur, membimbing, dan mengawasi (Nana Rukman, 2002:48). Kata tersebut berasal dari bahasa Italia, yakni “*maneggio*” yang memiliki arti pelaksanaan sesuatu atau pengurusan sesuatu, atau lebih tepatnya “*penanganan*” sesuatu. Dalam bahasa Arab إدارة sedangkan dalam kata manajemen disebut dengan kata “*idarah*” yang artinya administrasi, tata usaha. (Ibn Manzhur, 1667:120).

Dalam hal ini lahirnya konsep manajemen ditengah gejolak masyarakat sebagai konsekuensi akibat dari tidak seimbangnya pengembangan teknis dengan kemampuan sosial. Meskipun pada kenyataannya, bahwa perkembangan ilmu manajemen terlambat jauh dibandingkan peradaban manusia dimuka bumi ini yang dimulai sejak keberadaan nabi Adam dan Hawa. Barulah lebih kurang pada abad ke 20 kebangkitan para teoritis maupun praktisi sudah mulai tampak. (Siswanto, 2015:1).

Oleh karena itu, manajemen ini sangat penting dalam lembaga apapun termasuk masjid, sebagai lembaga Islam, karena didalam prinsip ajaran Islam, segala sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan melainkan harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur untuk mencapai tujuan yang telah

disepakati bersama guna mewujudkan perubahan yang efektif dan efisien dalam manajemen masjid.

Setiap tindakan hendaknya memiliki tujuan yang dan kesungguhan dalam melakukannya sampai batas maksimal agar dapat dikontrol sebagai kesimpulan aktivitas manajemen, karena setiap lembaga Islam termasuk masjid memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan, aktivitas-aktivitas tersebut salah satunya adalah manajemen. Manajemen adalah/ bekerja dengan orang-orang untuk mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi Perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Manajemen adalah suatu proses khas, yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya. (Afandi, 2018).

Sedangkan manajemen adalah suatu ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga berdasarkan kedua definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan-kegiatan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi tersebut. (Hasibuan, 2014).

Selain itu, manajemen menurut M. Manullang mengatakan manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan,

dan daya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, secara keseluruhan definisi manajemen tersebut dapat diaplikasikan sebagai berikut:

Ketatalaksanaan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu. Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Seluruh perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan menggerakkan fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan dalam bahasa sederhananya, manajemen juga dapat diartikan sebagai kemampuan bekerja dengan orang lain dalam suatu kelompok yang terorganisasi guna mencapai sasaran yang ditentukan dalam organisasi ataupun lembaga.

Adapun, konsep manajemen Islam menjelaskan bahwa setiap manusia (bukan hanya organisasi) hendaknya memperhatikan apa yang telah diperbuat pada masa yang telah lalu untuk merencanakan hari esok. Seperti yang dijelaskan didalam QS. Al-Hasyr (59): 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَقِظُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا

اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Hasyr 59: 18)

Konsep manajemen Islam ini juga menjelaskan bahwa perencanaan yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi pada masa lampau, saat ini, serta prediksi masa datang. Karena perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan.

Manajemen dalam Islam bersifat universal, komprehensif, dan memiliki karakteristik sebagai berikut: Manajemen dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat, manajemen merupakan bagian dari sistem sosial yang dipenuhi dengan nilai, etika, akhlak dan keyakinan yang bersumber dari Islam. Teori manajemen Islami menyelesaikan persoalan kekuasaan manajemen, tidak ada perbedaan antara pemimpin dan karyawan. Perbedaan level kepemimpinan hanya menunjukkan wewenang dan tanggung jawab atasan dan bawahan saling bekerja sama tanpa ada perbedaan kepentingan. Tujuan dan harapan mereka adalah sama dan akan diwujudkan bersama. Unsur-unsur manajemen merupakan suatu tindakan yang dapat dilakukan untuk membuat sekumpulan orang mencapai tujuannya atau sesuai dengan target. (Tifani, 2023).

Adapun unsur-unsur manajemen menurut para ahli, antara lain sebagai berikut :

1. Menurut Harrington Emerson unsur-unsur manajemen menjelaskan bahwa manajemen mempunyai lima unsur yang disebut dengan 5 M). Unsur manajemen yaitu: *Man* (Manusia), yaitu unsur paling mutlak dalam manajemen. Manajemen tidak akan berjalan tanpa manusia. Dalam penjelasannya, manusia dapat digolongkan menjadi dua, yaitu yang memimpin dan dipimpin. *Money* (Uang), yaitu unsur terpenting setelah manusia. Manusia dipercaya akan selalu membutuhkan uang. *Materials* (Material), yaitu Material atau bahan-bahan juga unsur yang tidak kalah penting. Bisa dalam bentuk bahan jadi atau bahan setengah jadi. Serta *Machines* (Mesin), yaitu Mesin digunakan agar kinerja lebih efisien. *Methods*

(Metode), yaitu cara atau metode pelaksanaan kerja yang baik, sederhana, mudah, dan efisien untuk menyelesaikan pekerjaan.

2. Menurut Peterson O.F unsur-unsur manajemen adalah orang yang mencoba memasukkan unsur mesin ke dalam unsur material dan metode. Ia memilih menambahkan istilah *the use* sehingga menjadi “*Management is the use of man, money and materials to achieve a common goal*”.
3. Menurut Mooney James D Mooney mencoba unsur manajemen yakni; uang, material, dan mesin menjadi unsur baru yang diberi istilah fasilitas. Sehingga bila dijabarkan, unsur-unsur manajemen tersebut adalah: Men, Facilities, Method, Menurut George R. Terry dalam bukunya *principle of management*, terry menjelaskan bahwa terdapat ada enam unsur yang utama dari manajemen, yaitu: *Man*, yaitu karyawan dan pengambil keputusan dalam organisasi. *Materials*, yaitu bahan mentah atau barang yang diperlukan untuk produksi. *Machines*, yaitu peralatan dan teknologi yang digunakan dalam operasional. *Methods*, yaitu prosedur dan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan tugas. *Money*, yaitu sumber daya finansial yang diperlukan untuk operasional. *Markets*, yaitu lingkungan eksternal dan pasar dimana organisasi beroperasi.

Dari penjelasan menurut para ahli dari unsur-unsur manajemen maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dijelaskan oleh George R. Terry lah yang masih digunakan hingga saat ini. Adapun-unsur manajemen yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Manusia (*man*), Manusia juga menjadi sarana penting atau sarana utama setiap manajer untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh individu-individu

tersendiri atau manusianya. Berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat diperbuat dalam mencapai tujuan seperti yang dapat ditinjau dari sudut pandang seperti sudut pandang proses, perencanaan, pengorganisasian, stafing, pengarahan, dan pengendalian atau dapat pula kita tinjau dari sudut bidang, seperti penjualan, produksi, keuangan dan personalia. Bidang-bidang tersebut memerlukan sumber daya manusia.

2. Materi (*materials*), Dalam proses pelaksanaan kegiatan, manusia menggunakan material atau bahan-bahan. Oleh karena itu, material dianggap pula sebagai alat atau sarana manajemen untuk mencapai tujuan.
3. Mesin (*Machine*), Dalam kemajuan teknologi, manusia bukan lagi sebagai pembantu mesin seperti pada masa lalu sebelum Revolusi Industri terjadi. Bahkan, sebaliknya mesin telah berubah kedudukannya menjadi pembantu manusia. Metode (*method*), Untuk melakukan kegiatan secara guna dan berhasil guna, manusia dihadapkan kepada berbagai alternatif cara menjalankan pekerjaan tersebut sehingga cara yang dilakukannya dapat menjadi sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan.
4. Uang (*money*), Uang sebagai sarana manajemen harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan tercapai. Kegiatan atau ketidaksi-lancaran proses manajemen sedikit banyak dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan.
5. Pasar (*Markets*), Bagian badan yang bergerak dibidang industri maka sarana manajemen penting lainnya seperti pasar-pasar atau market. Untuk mengetahui bahwa pasar bagi hasil produksi. Jelas tujuan perusahaan industri tidak mustahil semua itu dapat diraih. sebagian dari masalah utama dalam perusahaan industri adalah minimal mempertahankan pasar yang sudah ada.

Jika mungkin, mencari pasar baru untuk hasil produksinya. Oleh karena itu, markets merupakan salah satu sarana manajemen penting lainnya. baik bagi perusahaan industri maupun bagi semua badan yang bertujuan untuk mencari laba.

Dari beberapa definisi diatas tentang manajemen, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses kerjasama atau mengatur yang melibatkan orang-orang dalam suatu organisasi untuk menjalankan suatu usaha demi tercapainya tujuan bersama. (Yunan Yusuf, 2006).

Fungsi manajemen sangat berperan penting dalam proses manajemen dan fungsi manajemen juga sebagai tolak ukur dalam melakukan tugas masing-masing yang telah diberikan oleh seorang manajer. Untuk mencapai sebuah tujuan dari organisasi atau perusahaan manajer harus menerapkan fungsi-fungsi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja karyawan (Anang Firmansyah, 2020). Daft berpendapat bahwa manajemen memiliki empat fungsi yaitu, perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengendalian (*contorling*). (Choliq A, 2011).

Menurut G.R Terry fungsi manajemen adalah *planning*, *organizing*, *actuating*, *controling*. John F. Mee juga memiliki pendapat tentang fungsi manajemen diantaranya, *planning*, *organizing*, *motivating*, *controling*. (Hasibuan, 005). Fungsi management terdiri dari beberapa elemen yakni perencanaan, pengorganisaisan, pergerakan, dan pengawasan. (G.R Terry & Winardi 2002).

Berdasarkan definisi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi manajemen merupakan rangkaian bagian dalam *management* yang harus

diterapkan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Adapun bagian-bagian tersebut biasa dikenal dengan POAC (*Planing, Organizing, Actuating, Controlling*).

1. Perencanaan (*planing*)

Menurut kamus Al-Munawir karangan Achmad Warson Munawir (2007), kata ‘rencana’ bermakna sebagai *الطريقة* atau *لخطة*, bermakna ‘jalan’, oleh karena itu ‘rencana’ ada hubungannya dengan ‘jalan’, untuk mengkaji lebih dalam terlebih dahulu diperlukan kajian kosa kata dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata perencanaan berasal dari kata ‘rencana’, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: 2020) diartikan sebagai proses pembuatan rangka sesuatu yang akan dikerjakan, sedangkan kata jalan dalam kamus yang sama diartikan sebagai cara (akal, syarat, ikhtiar, untuk melakukan (mengerjakan, mencapai, mencari) sesuatu. Perencanaan merupakan unsur yang sangat penting dan merupakan fungsi fundamental dalam management, karena *organizing, actuating, dan controlling* harus direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan adalah kegiatan memilih dan menghubungkan fakta dan menggunakan asumsi tentang masa depan dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan kegiatan yang akan diusulkan dan dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Siagan-Sondang, 2012). *Management* yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi dan waktu yang akan datang.

Mengenai fungsi perencanaan, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hasyr (59:18)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya :”Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha tahu terhadap apa yang kamu kerjakan”(QS. Al - Hasyr 59:18).

Berdasarkan ayat diatas dapat diketahui bahwa Islam memerintahkan untuk melakukan perencanaan terhadap segala sesuatu yang akan dilaksanakan. *Management* yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi dan waktu yang akan datang.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian dalam bahasa Arab التنظيم dikenal dengan *At-Tandhim*, yang juga berarti keteraturan, kerapian, pengendalian, dan mengerjakan setiap tugas sebagaimana tujuan yang ditetapkan. Untuk melaksanakan kesatuan tindakan yang tepat, menuju pencapaian fungsi masing-masing, setiap anggota organisasi juga sesuai dengan perannya dan bertindak sebagai penghubung antara orang-orang. Islam juga mengajarkan masalah pengorganisasian ini sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW sebagai pengorganisor terbaik, ketika beliau memimpin pada saat perang dengan mengatur penempatan para sahabat dilini masing-masing baik secara tugas, lokasi maupun senjata yang digunakan. Pada masa beliau tercetak generasi-generasi terbaik yang begitu cakap dalam bidangnya masing-masing. Sebagaimana sabda Rasulullah.

ثُمَّ الَّذِينَ يُؤْتُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةَ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ، وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ

رواه البخاري، ومسلم

Terjemahan: Dari Abdullah bin Mas’ud, dari Nabi bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah masaku, lalu orang-orang sesudah mereka, kemudian orang sesudah mereka. Selanjutnya datang kaum-kaum yang kesaksian salah seorang mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya” (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Para sahabat yang mendampingi Rasulullah sejak zaman Rasul berdakwah secara sembunyi-sembunyi sampai terang-terangan menjadi saksi atas perjuangan Rasulullah dalam tugasnya menyampaikan syariat kepada umat manusia. Betapa keimanan mereka diuji dengan begitu dahsyat namun dapat dilewati sehingga dinobatkan menjadi generasi terbaik. Kaidahnya bila kita ingin menjadi yang terbaik maka tirulah dari yang terbaik. Sebagai Muslim kita punya kelebihan yang luar biasa dibanding umat lain didunia ini, Rasulullah SAW menguasai hal dalam segala bidang termasuk dalam pengorganisasian. Maka menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan adalah jalan keselamatan dan bukti bentuk cinta kita pada beliau. (Fathurrohman, M 2016). Proses organizing juga menekankan pentingnya menciptakan kesatuan dalam segala tindakan agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. ‘Ali-Imran (3):103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَالْفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبِرْتُمْ بِنِعْمَةِ إِخْوَانِنَا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya : Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu duku (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kami dari sana”. (QS. ‘Ali-Imran (3):103).

Ayat tersebut menekankan pentingnya taqwa (ketakwaan) kepada Allah, keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta pentingnya memperoleh kemenangan yang sejati, yaitu kemenangan dalam meraih ridha Allah. Dalam Sirah Nabawi, kita melihat contoh nyata dari implementasi nilai-nilai tersebut

dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah teladan yang sempurna dalam taqwa kepada Allah, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Keimanan Nabi Muhammad SAW kepada Allah dan risalah-Nya sangat kuat dan teguh, yang tercermin dalam setiap aspek kehidupan beliau.

Selain itu, beliau juga memperoleh kemenangan sejati yang dijanjikan dalam ayat tersebut. Kemenangan-kemenangan dalam berbagai pertempuran fisik melawan musuh-musuh Islam adalah contoh kemenangan fisik yang bisa dilihat secara kasat mata. Namun, yang lebih penting adalah kemenangan spiritual, yaitu menegakkan agama Allah dan mendapatkan keridhaan-Nya. Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya memperoleh kemenangan tersebut dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama Islam dan menyebarkan ajaran-ajaran Nya kepada seluruh umat manusia. Jadi, dalam konteks Sirah Nabawi, Surah Ali Imran ayat 103 mengingatkan kita akan pentingnya taqwa, keimanan, dan pencapaian kemenangan yang sejati, yang menjadi landasan bagi kehidupan dan perjuangan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. Berkaitan dengan pengorganisasian, Rasulullah SAW telah mencontohkan pada masa Perang Uhud. Nabi Muhammad mengatur strategi peperangan dengan sempurna dalam hal penempatan pasukan. Beberapa pemanah ditempatkan disebuah bukit kecil untuk menghalangi musuh. Pada saat pertempuran berkecamuk, awalnya musuh menderita kekalahan. Namun saat musuh sedang dalam kekacauan, para pemanah muslim meninggalkan pos mereka diperbukitan untuk mengumpulkan rampasan perang. Pada sisi lain, musuh

mengambil kesempatan ini dan menyerang pasukan muslim dari arah bukit tersebut. Akibatnya, banyak dari kaum muslim yang gugur bahkan Nabi sendiri mengalami luka parah.

Berdasarkan kisah tersebut, dapat diketahui bahwa sebuah tindakan pengorganisasian. Nabi Muhammad memerintahkan para pasukan pemanah untuk tetap berada diatas bukit dalam keadaan apapun. Namun, ternyata pasukan tersebut telah mengabaikan perintah atasannya dengan meninggalkan bukit tanpa perintah. Inilah yang dimaksudkan dengan pengorganisasian, dimana setiap orang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk dilaksanakan. Pengorganisasian adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan banyak orang untuk menempati unit-unit tertentu, seperti manajerial, teknis dan lain sebagainya. (Djati Juliatriasa & Jhon Suprihato,1998).

Mengenai kegiatan pengorganisasian memberikan “Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut” Proses *organizing* juga menekankan pentingnya menciptakan kesatuan dalam segala tindakan agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. (Malayu, 1989).

Berkaitan dengan pengorganisasian, Rasulullah SAW telah mencontohkan pada masa Perang Uhud. Nabi Muhammad mengatur strategi peperangan dengan sempurna dalam hal penempatan pasukan. Beberapa pemanah ditempatkan disebuah bukit kecil untuk menghalangi musuh. Pada saat pertempuran berkecamuk, awalnya musuh menderita kekalahan. Namun saat musuh sedang

dalam kekacauan, para pemanah muslim meninggalkan pos mereka diperbukitan untuk mengumpulkan rampasan perang. Pada sisi lain, musuh mengambil kesempatan ini dan menyerang pasukan muslim dari arah bukit tersebut. Akibatnya, banyak dari kaum muslim yang gugur bahkan Nabi sendiri mengalami luka parah.

Berdasarkan kisah tersebut, dapat terlihat sebuah tindakan dalam suatu pengorganisasian. Nabi Muhammad memerintahkan para pasukan pemanah untuk tetap berada diatas bukit dalam keadaan apapun. Namun, ternyata pasukan tersebut telah mengabaikan perintah atasannya dengan meninggalkan bukit tanpa perintah. Inilah yang dimaksudkan dengan pengorganisasian, dimana setiap orang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk dilaksanakan.

3. Pelaksanaan (*actuating*)

Kata *actuating* (pelaksanaan) dalam bahasa arab التوجيه diartikan dengan “*al-taujih*” yang juga berarti mengarahkan. Al-Qur’an sudah banyak menjelaskan tentang kata-kata kunci yaitu proses menggerakkan atau mengarahkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan bersama.(Richard L, 2002).

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Kahf (18):2

قَمِيمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Terjemahnya :“Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik”(QS. Al-Kahf (18):2).

Sebagai contoh implementasi fungsi *management* dapat kita temukan pada pribadi agung Nabi Muhammad SAW. Ketika ia memerintahkan sesuatu, maka

beliau menjadikan dirinya sebagai contoh dan panutan bagi umatnya. Rasulullah adalah Al-Qur'an yang hidup (*the living Qur'an*). Artinya, dalam dirinya tercermin semua ajaran Al-Qur'an dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah dan larangan Allah. Oleh karena itu, para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam dengan meniru perilaku Nabi Muhammad SAW. Fungsi pelaksanaan merupakan upaya untuk menciptakan iklim kerjasama antar staf pelaksana program sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. (Ibnu Syamsi, 1998).

Islam sebenarnya telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Sebagai contoh implementasi fungsi *management* dapat kita temukan pada pribadi agung Nabi Muhammad SAW. Ketika ia memerintahkan sesuatu, maka beliau menjadikan dirinya sebagai contoh dan panutan bagi umatnya. Rasulullah adalah Al-Qur'an yang hidup (*the living Qur'an*). Artinya, dalam dirinya tercermin semua ajaran Al-Qur'an dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah dan larangan Allah. Oleh karena itu, para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam dengan meniru perilaku Nabi Muhammad SAW.

4. Pengawasan (*controlling*)

Controlling atau pengawasan didalam bahasa Arab لرقوبة memiliki makna yang sama dengan kata *ar-Riqobah*. Didalam Al-Qur'an, kata ini disebutkan pada beberapa ayat yang secara umum menunjukkan tentang adanya fungsi pengawasan, terutama peengawasan dari Allah SWT. (M.Dale, 2003).

Sebagaimana fungsi pengawasan ini juga dijelaskan dalam QS. An-Nisa:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ

مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahan : “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu; yang telah menciptakan darinya istrinya; dan telah menyebarkan dari keduanya (keturunan) laki-laki dan perempuan yang banyak”. (Q.S An-Nisa : 1)

Pengawasan diartikan sebagai penentuan apa yang sedang dilakukan dengan menilai hasil atau presentasi yang dicapai dan apabila terdapat penyimpangan dari standar yang telah ditentukan, maka segera dilakukan perbaikan agar semua hasil atau presentasi yang dicapai sesuai dengan rencana (Soewanro Handayanigrat, 2007).

Definisi diatas, dapat diduga bahwa kegiatan pengawasan bersifat negatif dan menjadi penghambat, karena pengawasan dipandang sebagai tindakan menemukan kesalahan dan mengoreksi penyimpangan yang sedang terjadi saat ini. Mengingat pada dasarnya setiap kegiatan sering terjadi kekeliruan, melemahnya usaha, tidak efektifnya instruksi, sehingga terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan, maka fungsi pengawasan mutlak diperlukan. Pengawasan merupakan kegiatan yang positif, karena mengarahkan kegiatan sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan, atau mengarahkan kegiatan kearah standar yang telah ditentukan.

2.2 Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Masjid adalah rumah atau bangunan tempat umat Islam beribadah. Sedangkan masjid secara bahasa

(etimologi) berasal dari bahasa Arab يسجدو-سجدان - سجاد dari kata “*sajad-yasjudu-sujudan* yang berarti sujud atau menundukkan sampai ke tanah (Mahmud yunus, 1973:163). Selain itu, masjid juga merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan ibadah shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin. Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan tempat shalat kaum muslimin. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan hanya kepada Allah Swt semata. (Budiman Mustofa, 2007).

حُبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا ، وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا

Terjemahan :Tempat yang paling dicintai Allâh adalah masjid-masjidnya dan tempat yang paling Allâh benci adalah pasar-pasarnya (HR Muslim).

Adapun Q.S At-Taubah:18 yang menjelaskan tentang masjid yakni sebagai berikut :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahan : “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta (tetap) menegakkan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kecuali hanya kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S At-Taubah : 18)

Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata sajada-yasjudu-masjidan (tempat sujud). (Sofyan Syafri Harahap,1996).

Sementara Sidi Gazalba menguraikan tentang masjid; dilihat dari segi harfiah masjid memanglah tepat sembahyang. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya sujudan, fi'il madinya sajada (ia sudah sujud) fi'il sajada diberi awalan ma, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi masjidu, masjid. Jadi ejaan aslinya adalah masjid (dengan). Pengambil alih kata masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi a menjadi e, sehingga terjadilah bunyi mesjid. Perubahan bunyi dari ma menjadi me, disebabkan tanggapan awalan me dalam bahasa Indonesia. Bahwa hal ini salah, sudah tentu kesalahan umum seperti ini dalam Indonesia kata-kata asing sudah biasa. Dalam ilmu bahasa sudah menjadi kaidah kalau suatu penyimpangan atau kesalahan dilakukan secara umum ia dianggap benar, Menjadilah ia kekecualian. (Sidi Gazalba, 1994).

Menurut Az-Zarkashi, karena sujud merupakan rangkaian shalat yang paling mulia, mengingat betapa dekatnya seorang hamba dengan Tuhannya ketika sujud, maka tempat tersebut dinamakan masjid dan tidak dinamakan marka' (tempat ruku). Arti masjid dikhususkan sebagai tempat yang disediakan untuk mengerjakan shalat lima waktu, sehingga tanah lapang yang biasa digunakan untuk mengerjakan shalat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan lainnya tidak dinamakan masjid. (Al-Qahthani, & Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf, 2003).

Adapun menurut istilah yang dimaksud masjid adalah suatu bangunan yang memiliki batas-batas tertentu yang didirikan untuk tujuan beribadah kepada Allah seperti shalat, dzikir, membaca al-Qur'an dan ibadah lainnya. Dan lebih spesifik lagi yang dimaksud masjid disini adalah tempat didirikannya shalat

berjama'ah, baik ditegakkan didalamnya shalat jum'at maupun tidak. (Faisal, 2012).

Beberapa macam masjid diantaranya: Masjid Negara, Masjid Nasional, Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid besar, Masjid Jami, Masjid Bersejarah, Masjid Tempat Publik. (kemenag go.id).

1. Masjid Negara

Masjid yang berada di ibu kota Negara Indonesia menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat pemerintahan provinsi masjid Negara ini menjadi pusat kegiatan islam ditingkat kenegaraan masjid Negara di Indonesia adalah masjid Al-Alam Sulawesi Tenggara, masjid Istiqlal Jakarta.

2. Masjid Nasional

Merupakan masjid yang berada di ibu kota provinsi yang ditetapkan oleh menteri agama sebagai masjid nasional dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat pemerintahan provinsi. Contoh masjid nasional di Indonesia yaitu masjid Raya Kendari Sulawesi Tenggara.

3. Masjid Raya

Merupakan masjid yang berada di ibu kota provinsi, ditetapkan oleh gubernur atas rekomendasi KA. Kanwil Kementerian Agama Provinsi sebagai masjid raya menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat provinsi contohnya antara lain: masjid Raya Kendari di Sulawesi Tenggara, dan sebagainya.

4. Masjid Agung

Merupakan masjid yang berada di kota kabupaten atau kota ditetapkan oleh bupati atau walikota atas rekomendasi kepala KUA kecamatan sebagai

masjid besar menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan di wilayah kecamatan. Contohnya Masjid Agung Al Kautsar Sulawesi Tenggara.

5. Masjid Jami

Merupakan masjid yang dipusat pemukiman diwilayah pedesaan atau kelurahan dan menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan masyarakat diwilayah pemukiman atau desa atau kelurahan. Contohnya masjid Jami Al-Huda Desa Silea Jaya.

6. Masjid Bersejarah

Merupakan masjid yang berada dikawasan peninggalan kerajaan atau wali penyebar agama islam atau memiliki nilai yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa. dibangun oleh para raja kesultanan atau para wali penyebar agama islam serta para pejuang kemerdekaan. Contohnya diantaranya masjid masjid Tua Kerajaan Muna Raha Sulawesi Tenggara, masjid Wakadia, dan masjid Al-Ikhsan. (kemenag.go.id).

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat islam. Selain itu, masjid juga unsur tentang paling penting untuk membina masyarakat muslim dalam bidang keagamaan masjid berfungsi sebagai tempat melakukan shalat yang dalam hadist disebut sebagai tiang agama, baik fardu maupun sunah. Rasulullah Saw bersabda.

“Barangsiapa yang pergi kemasjid atau pulang dari masjid, maka Allah menyediakan untuknya jamuan dalam surga setiap pergi dan pulang itu.” (HR. Bukhari dan Ahmad bin Hambali).

Fungsi utama dari masjid adalah tempat sujud dan beribadah kepada Allah SWT. Dalam hal ini lima kali sehari semalam umat islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu, masjid merupakan tempat

yang paling banyak dikumandangkan Allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, dan istigfar.

Oleh karena itu, fungsi masjid sesuai dengan maknanya sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan islam. Ibadah dalam Islam mencakup antara lain.

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan tuhan nya yaitu manusia merupakan mahluk ciptaan Allah SWT. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa beribadah, melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Contohnya; shalat, I'tikaf, dan lain-lain.

2. Hubungan manusia dengan manusia

Dalam syariat islam, hubungan antar manusia ini disebut sebagai muamalah atau dalam bahasa Arab mempunyai arti saling berbuat. Sedangkan menurut istilah muamalah adalah kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan sesama umat manusia. Contohnya ; zakat, fitrah, nikah, dan lain-lain.

3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya yaitu bagaimana seseorang mampu mengetahui tentang dirinya sendiri, dan memahami keadaan dirinya sehingga mampu menentukan tujuan sendiri dengan tepat. Contohnya; mencari ilmu, mengaji, dan lain-lain.

4. Hubungan manusia dengan alam

Hubungan manusia dengan alam yaitu mencerminkan bagaimana manusia sebagai khalifah dibumi berinteraksi dengan ciptaan Allah SWT, serta bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan

lingkungan. Contohnya; memelihara, memanfaatkan dan tidak merusak alam. (Wiryoprawiro Z. M. :1986).

Selain itu, Adapun Perangkat masjid yang menjadi suatu sarana masjid yang terdiri dari tiga perangkat yaitu: perangkat keras (infrastruktur), perangkat sumber daya manusia (SDM), dan perangkat lunak (program atau organisasi). (Masykur Arif M. Hum, 2016).

1. Perangkat lunak

Perangkat lunak meliputi aplikasi dan program computer yang digunakan untuk mengelola administrasi masjid, seperti sistem keanggotaan, keuangan. Jadwal kegiatan, dan lain-lain. Perangkat lunak ini dapat membantu memudahkan tugas-tugas administrasi dan manajemen di masjid.

2. SDM

Sumber daya alam yang diperlukan dalam masjid dapat mencakup air, listrik, dan bahan bangunan. Air digunakan untuk kegiatan wudhu dan kebersihan masjid. Listrik digunakan untuk penerangan, sistem suara, dan perangkat elektronik lainnya. Bahan bangunan digunakan untuk membangun, memperbaiki, atau merenovasi masjid.

3. Perangkat keras

Perangkat keras meliputi perangkat fisik yang digunakan dalam operasional masjid, seperti komputer, laptop, printer, proyektor, layar, dan lain-lain. Perangkat keras ini mendukung penggunaan perangkat lunak dan memungkinkan masjid untuk menjalankan tugas-tugas teknologi yang diperlukan.

2.3 Manajemen Masjid

Manajemen masjid merupakan sebuah proses ataupun usaha untuk menciptakan kemamuran masjid yang ideal yang dapat dilakukan oleh para pengurus masjid beserta staf atau jamaah, baik itu melalui berbagai aktivitas yang berdampak baik untuk masyarakat itu sendiri. selain itu, dengan adanya manajemen masjid dapat mengupayakan dengan memanfaatkan faktor-faktor manajemen dalam menciptakan kegiatan masjid yang lebih terorganisir, terarah dan diperlukan pendekatan dengan sistem manajemen seperti *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* nya benar-benar diperhatikan dengan baik.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan mengenai manajemen masjid yaitu sebagai suatu proses yang mana manajemennya itu memiliki aspek pada setiap bidang yang dijalani. Manajemen masjid pun memiliki pengharapan pada zaman modern saat ini masjid dapat mengalami peningkatan yang bagus dan berkembang secara terstruktur terutama dalam bidang keagamaan. (Suhardi, 2018)

2.4 Kualitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kualitas berarti tingkat baik buruknya sesuatu, derajat atau taraf mutu. Berkualitas diartikan bahwa sesuatu mempunyai kualitas atau mutu yang baik. Sedangkan kualitas dalam bahasa Inggris bahwa "*quality is relative measure of goodness*". Jadi kualitas merupakan tingkat keunggulan (*excellence*) atau ukuran relatif dari kebaikan (*goodness*). (Hansen Mowen, 2011).

Sedangkan, kualitas menurut istilah adalah mutu, yang berarti tingkat baik buruknya sesuatu. Ada beberapa pakar yang mencoba untuk memaparkan mengenai kualitas berdasarkan sudut pandang salah satunya menurut Joseph

Juran, yang mengatakan bahwa kualitas adalah kesesuaian penggunaan, seperti contoh sebuah produk atau jasa seharusnya sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna.

2.5 Jamaah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata jamaah artinya kumpulan atau rombongan orang beribadah. Secara bahasa jamaah berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna berkumpul. Misalnya jamaah yang berasal dari majelis ta'lim berarti perkumpulan orang yang sedang mengikuti kajian di majelis ta'lim. Sedangkan menurut istilah jamaah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Misalnya jamaah shalat di masjid, jamaah kajian, jamaah haji, dan lain-lain.

Ma'jelis ta'lim secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu المجلس *ma'jelis* dan تعليم *ta'lim*. *Majlis* artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan dan *ta'lim* adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam. Menurut kamus bahasa Indonesia pengertian majelis merupakan lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian dan kata majelis dalam kalangan ulama adalah lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas para ulama islam. (Departemen pendidikan dan kebudayaan, 2008).

2.6 Peningkatan Kualitas Jamaah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peningkatan kualitas jamaah merupakan proses atau perbuatan meningkatkan suatu mutu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang yang beribadah untuk mencapai tujuan yang sama. Adapun cara dalam meningkatkan kualitas jamaah yaitu Meningkatkan kualitas jama'ah melalui pengelolaan masjid, dilakukan dengan cara mengatur

masjid, cara merencanakan, mengatur, melaksanakan, dan mengevaluasi sehingga ada proses meningkatkan kualitas jamaah.

Adapun cara meningkatkan kualitas jamaah dengan cara mengadakan kegiatan majelis *Ta'lim* sebagai penanganan jamaah masjid sehingga dapat efektif, apabila dapat dilakukan secara konsisten dalam hal ini tentu dapat meningkatkan kualitas jamaah dalam memahami pentingnya shalat berjamaah. Hasil tersebut menunjukkan jamaah yang sangat aktif dalam kegiatan yang diadakan di masjid dan lebih sering aktivitas di masjid. (M, Qadaruddin, 2019).

2.7 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, sebagai bahan perbandingan dan kajian dalam penelitian ini, Hasil penelitian yang peneliti kutip dapat dijadikan bahan referensi untuk menunjang dan memperlancar dalam penelitian ini. Adapun judul penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Hasil penelitian terdahulu

NO	Nama penelitian Tahun, dan Judul	Metode dan hasil penelitian
1.	Jimmi Hendrik (2023). Manajemen masjid Dalam Meningkatkan kegiatan keagamaan Jamaah Masjid Agung Darussalam di Kecamatan Sungai Lilin	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode pendekatan kualitatif, dengan sumber data yakni data primer dan data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dipakai yakni Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, dan penarik kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini ialah: 1. Manajemen masjid yang digunakan oleh Masjid Agung Darussalam meliputi: pertama yakni <i>planning</i> seperti perencanaan yang dilakukan secara musyawarah serta,

		<p>mengikuti masukan para tokoh agama setempat yang berpengalaman. kedua yakni organizing seperti tertatanya suatu sistem kepengurusan masjid dengan tujuan dapat memakmurkan masjid serta meningkatkan khususnya dalam kegiatan keagamaan di masjid. Sedangkan untuk IRMAS-nya juga telah berjalan dengan baik. Ketiga yakni staffing seperti penempatan anggota yang sudah sesuai walaupun terdapat beberapa kekurangan yang ada tetapi mereka dapat mengatasi itu semua dengan saling membantu satu sama lain. Ke empat yakni <i>Directing</i> atau <i>Comanding</i> seperti pengarahan yang dilakukan tidak selalu terus menerus melainkan mereka saling mengingatkan satu sama lain. Kelima yakni <i>Controlling</i> seperti pengawasan merupakan tugas dari bidang ketertiban dan keamanan serta setiap komponen yang ada juga ikut andil dalam melakukan pengawasan dengan tujuan agar dapat mengontrol lancar atau tidaknya suatu kegiatan yang dilaksanakan. Faktor pendukung internalnya yakni seperti sarana dan prasarana yang disediakan di Masjid Agung Darussalam Sungai Lilin sudah baik dan memadai sedangkan untuk eksternalnya seperti masyarakat mendukung dan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Faktor penghambat internalnya yakni seperti dalam pemilihan pengurus memang didasarkan pada musyawarah namun dalam kepengurusan pasti ada yang tidak sejalan dengan adanya sesuatu yang tidak sesuai tidak bergerak tanpa adanya SK. Sedangkan untuk faktor eksternalnya yakni seperti adanya pro kontra antara masyarakat dengan pengurus masjid, sehingga dalam hal ini terjadi hambatan mengenai perluasan atau pembangunan masjid.</p>
2.	<p>Dita Nurmayanti (2022). Manajemen masjid Nurul Hayyu Dalam Membangun Kesadaran Shalat Berjamaah Di Desa Lakrana Kecamatan Towea Kabupaten Muna</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode pendekatan kualitatif. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Manajemen Masjid Nurul Hayyu dalam Membangun Kesadaran Shalat Berjamaah Di Desa Lakrana Kecamatan Towea Kabupaten Muna dan kemudian menyajikan tiga rumusan masalah yaitu: Bagaimanakah gambaran kesadaran</p>

		<p>melaksanakan shalat berjamaah di Desa Lakarana Kecamatan Towea Kabupaten Muna</p> <p>Bagaimanakah manajemen Masjid Nurul Hayyu dalam membangun kesadaran melaksanakan shalat berjamaah di Desa Lakarana Kecamatan Towea Kabupaten Muna</p> <p>Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kesadaran melaksanakan shalat berjamaah di Desa Lakarana Kecamatan Towea Kabupaten Muna.</p> <p>Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan menangkap berbagai fakta melalui pengamatan lapangan yang terjadi secara menyeluruh. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu (1) Reduksi data, (2) Display data, (3) Verifikasi data. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa (1) pelaksanaan shalat berjamaah di Masjid Nurul Hayyu ini bermaksud sudah mengalami peningkatan dari hari ke hari sehingga masjid yang ada di kelurahan tersebut berfungsi sebagai mana mestinya. Peningkatan shalat fardhu secara berjamaah di Masjid Nurul Hayyu pertama, shalat Dzuhur mencapai 13 jamaah, shalat Ashar 16 jamaah. (2) Dalam membangun manajemen Masjid Nurul Hayyu tentunya dengan menggunakan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan. Dan terdiri dari 5 kegiatan seperti pengajian sekali dalam seminggu, majelis ta'lim, yasinan setiap malam juma'at kerja bakti di masjid dan kultum sesudah shalat. (3) Dalam membangun kesadaran melaksanakan shalat berjamaah tentunya mempunyai faktor penghambat dan pendukung yaitu pertama faktor pengetahuan masyarakat yang masih rendah, utamanya pengetahuan tentang keagamaan, terutama tentang kewajiban shalat berjamaah serta shalat lima waktu. Kedua, masyarakat yang memiliki sifat keras, sangat susah diluluhkan karena keegoisan yang dimiliki setiap individu contohnya tidak mau dinasehati karena tidak mau dinasehati karena tidak melaksanakan shalat. Ketiga, faktor kesibukan masyarakat disebabkan karena kesibukan masyarakat yang</p>
--	--	--

		<p>mayoritas petani. Dan adanya dukungan dari jamaah yang ikut dalam mengajak masyarakat agar melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya fasilitas masjid yang memadai sehingga dapat digunakan dalam pelaksanaan shalat berjamaah.</p>
3.	<p>Tri Hasri Dewi (2022). Implementasi Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Minat shalat berjamaah di Masjid Al-Alam Kota Kendari.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen masjid dalam meningkatkan minat shalat berjamaah di masjid Al-Alam kota kendari dan kemudian menyajikan tiga rumusan masalah yaitu:</p> <p>Bagaimana implementasi manajemen masjid dalam meningkatkan minat jamaah untuk shalat di masjid Al-Alam kota kendari</p> <p>Bagaimana upaya takmir masjid dalam meningkatkan jumlah jamaah di masjid Al-alam kota kendari</p> <p>Faktor penghambat dan pendukung implementasi manajemen masjid AL-Alam kota kendari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu dengan metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan kejadian realita yang terjadi secara menyeluruh. Hasil menyeluruh. Hasil penelitian yang di peroleh berupa: manajemen masjid AL-Alam kota kendari memiliki manajemen yang cukup terstruktur, akan tetapi karena kondisi pandemi menjadi kurang aktif. Dari dari segi implemementasi, manajemen, dan sarana prasarana yang dijalankan sudah baik dan didukung oleh semua pengurus BKM dan masyarakat.</p>
4.	<p>Firda Halawati (2021). Efektivitas Manajemen Masjid yang kondusif terhadap peningkatan kemakmuran Masjid</p>	<p>Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:</p> <p>Untuk mengetahui manajemen Masjid yang kondusif di Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan</p> <p>Peningkatan kemakmuran masjid di Kecamatan jalaksana Kabupaten Kuningan</p> <p>Seberapa besar pengaruh manajemen Masjid yang kondusif terhadap peningkatan kemakmuran Masjid di Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.</p> <p>Sedangkan untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Subjek penelitiannya ini adalah seluruh DKM masjid, para takmir (pengurus) masjid dan Jamaah yang rutin melaksanakan shalat fardu secara berjamaah di masjid dengan</p>

		<p>jumlah sampel secara keseluruhan 100 Jamaah. Instrument yang digunakan yaitu kuesioner manajemen masjid sebanyak 5 butir dan kuesioner kemakmuran masjid sebanyak 5 butir sehingga responden menerima kuesioner sebanyak 50 butir. Data penelitian yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan korelasi dan regresi sederhana. Hasil penelitian pengaruh manajemen masjid yang kondusif terhadap peningkatan kemakmuran masjid di Kecamatan Jalaksana sebagai berikut</p> <p>Manajemen masjid yang kondusif kategori sangat baik 72% dengan jumlah responden 72 orang, kategori baik 7 % dengan jumlah responden 7 orang , untuk kategori sedang 1 % dengan jumlah responden 1 orang.</p> <p>Peningkatan kemakmuran Masjid kategori sangat baik 62 % dengan jumlah responden 62 orang, kategori baik 37 % dengan jumlah responden 37 orang, untuk kategori sedang 1 % jumlah responden 1 orang. Peningkatan kemakmuran Masjid kategori sangat baik 62 persen orang kategori baik 37 % dengan jumlah responden 37orang, untuk kategori sedang 1% dengan jumlah responden 1 orang.</p> <p>Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif diantara manajemen masjid yang kondusif terhadap peningkatan kemakmuran masjid dengan persamaan regresi $Y = a + bX$ atau $Y = 63,715 + 0.371X$ sehingga nilai koefisien regresi variabel bebas 0,371 untuk nilai signifikansi $0,000 < 0.05$ yang berarti terdapat korelasi positif dengan nilai koefisien determinasi 0,447 (44,7%) yang termasuk hubungan sedang. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh antara manajemen masjid yang kondusif terhadap peningkatan kemakmuran masjid.</p>
5.	M. Ashabul Kahfi (2018). Manajemen pengelolaan masjid dalam meningkatkan minat shalat berjamaah di masjid Babussalam Landak baru Kota Makassar.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan masjid dalam meningkatkan minat shalat berjamaah di Masjid Babussalan Landak Baru Kota Makassar belum terlalu maksimal, karena pengurus Masjid Babussalam masih minim belum dapat dibentuk struktur kepengurusan setiap tahunnya, belum melakukan pembinaan

		secara khusus hanya saja melakukan pembinaan secara umum , sehingga disamping itu masih banyak manajemen yang belum diterapkan oleh remaja masjid terhadap jamaah dalam meningkatkan minat shalat berjamaah di masjid Babussalam. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif.
6.	Irma Suryani (2017). Manajemen masjid dalam meningkatkan daya tarik di masjid Amirul Mukminin Makassar.	<p>Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah manajemen masjid dalam meningkatkan daya tarik Masjid Amirul Mukminin Makassar. Kemudian penelitian ini juga menyajikan substansi permasalahan yaitu: 1.) Bagaimana proses manajemen masjid dalam meningkatkan daya tarik Masjid Amirul Mukminin Makassar. 2.) Apa saja hambatan dalam meningkatkan daya tarik (Masjid Amirul Mukminin Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi, manajemen, dan sosiologi. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen masjid dalam meningkatkan daya tarik Masjid Amirul Mukminin Makassar belum terlalu maksimal, karena pengurus Masjid Amirul Mukminin Makassar masih belum dibentuk struktur kepengurusan setiap tahunnya serta belum memiliki remaja masjid diantaranya; belum melakukan pembinaan secara khusus hanya saja melakukan pembinaan secara umum, sehingga disamping itu masih banyak manajemen yang belum diterapkan oleh pengurus masjid terhadap jamaah dalam meningkatkan daya tarik Masjid Amirul Mukminin Makassar. Sedangkan implikasi dalam penelitian ini yaitu: 1) kepada pengurus masjid Amirrul Mukminin Makassar Kelurahan Losari, Kecamatan Ujung pandang untuk mempertahankan kinerja-kinerja yang telah ada, mempelajari ilmu manajemen masjid yang baru untuk diterapkan dalam mengembangkan kemakmuran masjid menjadi lebih baik lagi, terkhusus dalam meningkatkan daya tarik masjid Amirul Mukminin Makassar. 2) kepada Imam Masjid</p>

		Amirul Mukminin Makassar agar dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan umat islam baik dikalangan internal jamaah yang dipimpinnya maupaun dalam hubungannya dengan pengurus. 3) kepada jamaah masjid Amirul Mukminin Makassar agar dapat mempertahankan ukhuwah islamiyah yang telah terbangun, dan bisa menjadi rahmatanlil'alam.
--	--	---

Adapun perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saya yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Jimmi Hendrik (2023).

Dengan penelitian yang berjudul **“Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Jamaah Masjid Agung Darussalam Di Kecamatan Sungai Lilin”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sumber data yakni data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan yaitu: Manajemen masjid yang digunakan oleh Masjid Agung Darussalam meliputi: perencanaan (*planning*), tertatanya sistem kepengurusan (*organizing*), penempatan anggota yang sudah sesuai (*staffing*), pengarahan (*Directing atau commanding*), pengawasan (*controlling*). Adapun letak perbedaannya yaitu pada bidang yang dibahas oleh Jimmi Hendrik mengacu pada peningkatan kualitas kegiatan keagamaan jamaah saja sedangkan peneliti membahas yang mencakup dalam manajemen peningkatan kualitas jamaah agar setiap tahunnya meningkat dengan signifikan.

2. Dita Nurmayanti (2022).

Dengan penelitian yang berjudul **“Manajemen Masjid Nurul Hayyu Dalam Membangun Kesadaran Shalat Berjamaah Di Desa Lakarana Kecamatan Towea Kabupaten Muna”**. Dalam penelitian ini menggunakan

metode penelitian kualitatif yaitu dengan menangkap berbagai fakta melalui pengamatan dilapangan yang terjadi secara menyeluruh. Persamaan dalam penelitian yang peneliti lakukan sama–sama meneliti mengenai manajemen masjid dan metode penelitian yang digunakan sama–sama penelitian kualitatif berupa penelitian (research). Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian akan diteliti oleh peneliti dimana penelitian terdahulu lebih fokus dalam Membangun Kesadaran Shalat Berjamaah Di Desa Lakarana Kecamatan Towea Kabupaten Muna. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih fokus ke Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah di Masjid Jami Al–Huda di Desa Silea Jaya.

3. Tri Hasri Dewi (2022)

Dengan penelitian yang berjudul **“Implementasi Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Minat shalat berjamaah di Masjid Al–Alam Kota Kendari”**. Metode penelitian yang dilakukan Tri Hasri Dewi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Oleh karena itu, persamaan dengan penelitian penulis yaitu dalam penelitian yang dilakukan keduanya sama–sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode yang digunakan metode deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat dan lokasi penelitian.

4. Firda Halawati (2021).

Dengan penelitian yang berjudul **“Efektifitas Manajemen Masjid yang kondusif terhadap Peningkatan Kemakmuran Masjid”**. Metode penelitian yang dilakukan Firda Halawati ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey. Sedangkan letak perbedaan penelitian saya

menggunakan metode kualitatif. Sedangkan untuk persamaannya sama-sama membahas mengenai manajemen masjid.

5. M. Ashabul Kahfi (2018)

Dengan penelitian yang berjudul **“Manajemen Pengelolaan Masjid Dalam Meningkatkan Minat Shalat Berjamaah di Masjid Babussalam Landak Baru Kota Makassar.** Metode penelitian yang dilakukan M. Ashabul Kahfi jenis metode penelitian kualitatif. Dan lebih membahas manajemen pengelolaan masjid untuk meningkatkan minat shalat berjamaah. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa persamaannya terletak pada jenis penelitian kemudian sama-sama membahas tentang manajemen masjid. Sedangkan letak perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dilakukan M. Ashabul Kahfi pada pengelolaan manajemen masjid dengan melibatkan program remaja masjid Babussalam dalam meningkatkan shalat berjamaah.

6. Irma Suryani (2017).

Dengan penelitian yang berjudul **“Manajemen masjid Dalam Meningkatkan Daya Tarik di Masjid Amirul Mukminin Makassar”.** Dengan metode penelitian bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa manajemen masjid dalam meningkatkan daya tarik di Masjid Amirul Mukminin yaitu dengan cara pendekatan, wawancara, baik wawancara *face to face* (secara langsung), atau wawancara secara tidak langsung. Adapun letak perbedaan dibagian fokus dalam penelitian ini penelitian yang dilakukan Irma Suryani berfokus pada bagaimana cara meningkatkan daya tarik di Masjid Amirul Mukminin Makassar. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada meningkatkan kualitas jamaah agar meningkat di tiap tahunnya.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas maka penulis menyimpulkan bahwa ada perbedaan dan persamaan dari pada penelitian penulis dengan penelitian terdahulu diantaranya untuk persamaannya dari segi metode penelitian yang digunakan penulis dengan penelitian terdahulu, diantaranya sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan sama-sama membahas mengenai manajemen masjid selain itu, untuk perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti.

2.8. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir merupakan suatu struktur ataupun konsep yang dapat membantu seseorang untuk memahami, menganalisis, serta mengorganisasikan informasi dengan pemikiran suatu objek yang tercantum dalam sebuah pola pikir, teori, serta metode yang akan digunakan untuk mendalami fenomena yang akan diteliti secara langsung oleh peneliti. Masjid Al-Huda adalah masjid yang terletak ditengah Desa Silea Jaya Kecamatan Buke Kabupaten Konsel tepatnya di Blok C.

Manajemen masjid yang efektif dapat membantu meningkatkan kualitas jamaah dengan menyediakan program-program keagamaan yang bermanfaat, serta memberikan pendidikan agama yang berkualitas, dan menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi semua jamaah. Hal ini melibatkan pengelolaan dana yang transparan, komunikasi yang baik dengan jamaah, serta pengembangan kepemimpinan dan keterampilan sosial bagi para pengurus masjid. Adapun peningkatan kualitas jamaah yaitu dengan memberikan sebuah kegiatan yang diadakan oleh para pengurus masjid. sehingga terlaksana dalam melakukan proses peningkatan kualitas jamaah.

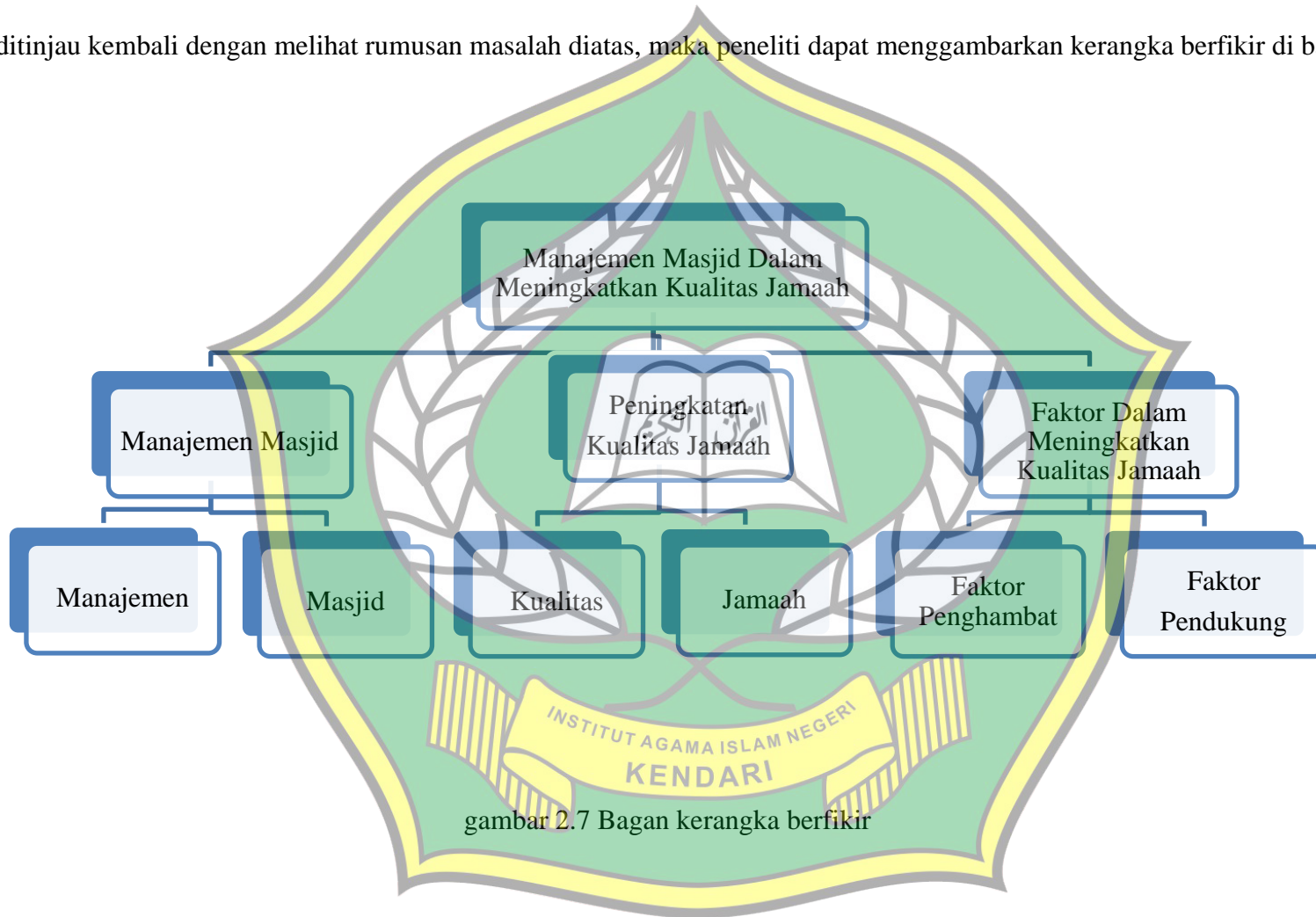
Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan-kegiatan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan

yang telah ditetapkan oleh organisasi tersebut. (Hasibuan, 2014). Sedangkan kualitas merupakan mutu, yang berarti tingkat baik buruknya sesuatu. Ada beberapa pakar yang mencoba untuk memaparkan mengenai kualitas berdasarkan sudut pandang salah satunya menurut Joseph Juran, yang mengatakan bahwa kualitas adalah kesesuaian penggunaan, seperti contoh sebuah produk atau jasa seharusnya sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna.

Masjid adalah suatu bangunan yang memiliki batas-batas tertentu yang didirikan untuk tujuan beribadah kepada Allah seperti shalat, dzikir, membaca al-Qur'an dan ibadah lainnya. Dan lebih spesifik lagi yang dimaksud masjid disini adalah tempat didirikannya shalat berjama'ah, baik ditegakkan didalamnya shalat jum'at maupun tidak. Melihat pentingnya manajemen masjid dalam meningkatkan kualitas jamaah maka perlu adanya evaluasi dengan melihat faktor penghambat dan pendukung dalam proses meningkatkan kualitas jamaah.

Oleh karena itu, salah satu faktor penghambat dari peningkatan kualitas jamaah yaitu kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya shalat berjamaah yang dapat membantu proses peningkatan kualitas jamaah. Sedangkan untuk faktor pendukung salah satunya yaitu: dapat berkembangnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid Jami Al-Huda sehingga dapat meningkatkan kualitas jamaah. (Faisal, 2012).

Jika ditinjau kembali dengan melihat rumusan masalah diatas, maka peneliti dapat menggambarkan kerangka berfikir di bawah ini.



gambar 2.7 Bagan kerangka berfikir